



**PENGARUH MOTION GRAPHIC TERHADAP PENGETAHUAN DAN PRAKTIK
KEPATUHAN SISWI DALAM MINUM TTD (Tablet Tambah Darah)**

Oleh

Yuli Laraeni^{*1}, I Nyoman Adiyasa², Retno Wahyuningsih³, Ranti Dwi Cahyani⁴

^{1,2,3,4}**Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mataram**

Jalan Prabu Rangkasari Dasan Cermen Mataram Telp. 0370-631130-Fax. 621383

Email: ^{1*}yulilaraeni70@gmail.com, ⁴rantidwicahyani1@gmail.com

Abstrak

Anemia remaja adalah salah satu factor terjadinya ibu hamil KEK, BBLR dan pertumbuhan terhambat pada anak. Kurangnya kesadaran remaja tentang pentingnya minum TTD secara teratur merupakan salah satu penyebabnya. Oleh karena itu, intervensi pendidikan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik kepatuhan dalam minum TTD, memanfaatkan media yang tepat seperti motion graphic yang menarik bagi remaja. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen desain pre-test post-test dengan kontrol grup. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik kepatuhan siswi dalam minum TTD secara teratur. Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan gizi menggunakan motion graphic terhadap pengetahuan dan praktik kepatuhan siswi dalam minum TTD secara teratur.

Kata Kunci: Motion graphic, Pengetahuan, Praktik, TTD

PENDAHULUAN

Anemia ialah kondisi di mana kadar hemoglobin pada darah lebih rendah daripada batas wajar. Sedangkan hemoglobin diproduksi di sel darah merah, dengan demikian anemia bisa tercipta baik akibat sel darah merah memiliki hemoglobin yang hanya sedikit ataupun karena jumlah sel darah merah yang tidak mencukupi. Menurut WHO pada tahun 2008, anemia berdampak pada 1,62 miliar manusia di seluruh dunia ataupun 24,8%. Adapun remaja putri adalah satu dari kelompok yang mudah terkena anemia, yang terbukti dari tingginya prevalensi anemia defisiensi besi di kalangan mereka. Menurut laporan WHO di tahun 2008, Menyatakan prevalensi anemia terhadap wanita yang tidak hamil ialah 30,2%, yang setara dengan 468,4 juta orang.

Anemia pada remaja putri bisa mengakibatkan penurunan produktivitas kerja serta keahlian akademis di dalam sekolah sebab kurangnya semangat belajar serta fokus [31]. Anemia bisa pula sebagai penghambat

pertumbuhan, menyebabkan berat serta tinggi badan tidak berkembang dengan baik. Selain dengan hal tersebut, metabolisme tubuh menjadi berkurang maka remaja putri cenderung rentan terhadap penyakit. Anemiapun bisa mengakibatkan turunnya produksi energi serta menumpuknya laktat di dalam otot.

Risikesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia yang terjadi di Indonesia ialah 23,7%, dengan prevalensi anemia pada remaja mencapai 32,0%. Berdasarkan data dari Dinas Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2019, prevalensi anemia yang terjadi terhadap remaja putri ialah 31,1% [17].

Faktor utama salah satu terjadinya anemia terhadap remaja putri ialah pengetahuan yang praktik minum tablet tambah darah yang kurang. Permatasari serta Briawan (2018) melakukan suatu penelitian terhadap remaja putri yang menjelaskan Pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh selain status gizi serta pola



konsumsi zat yang menghambat penyerapan zat besi. Salah satu intervensi untuk menanggulangi anemia ialah pemberian TTD, sedangkan keberhasilan masih rendah disebabkan kurangnya kepatuhan remaja putri dalam minum TTD [24].

Guna menambah pengetahuan serta praktik remaja putri pada kepatuhan TTD maka diperlukan penyuluhan gizi, dalam Kamus Gizi (Persagi, 2010) Penyuluhan gizi merupakan usaha untuk mengedukasi, mempergunakan, memilih, serta mengolah bahan makanan agar dapat meningkatkan pemahaman, sikap, serta praktek individu ataupun masyarakat dalam mengonsumsi makanan untuk meningkatkan kesehatan serta nutrisinya [25].

Media yang dapat di gunakan guna meningkatkan pengetahuan yang praktik remaja putri dalam kepatuhan minum TTD salah satunya yaitu media motion graphic. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmansyah 2019 ada keterkaitan yang penting antara motion graphic serta konten promosi sekolah sebagai faktor penarik perhatian siswa yang signifikan. Sehingga diharapkan wawasan serta praktik kepatuhan siswi terhadap minum TTD dapat meningkat dengan diberikan penyuluhan gizi menggunakan motion graphic minum tablet tambah darah secara teratur [16].

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan banyaknya kasus anemia terhadap remaja putri dalam Kabupaten Sumbawa yaitu 50.1% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa, 2023) serta diwilayah kerja Puskesmas Alas 3 sekolah dengan anemia tertinggi ialah MTSN 03 Sumbawa 56.4%, SMAN 01 Alas serta SMPN 03 Alas 47.1%. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Gizi Menggunakan Motion Graphic Minum Tablet Tambah Darah Secara Teratur (Minta Dara Catur) terhadap Pengetahuan serta Praktik Kepatuhan Siswi

dalam Minum Tablet Tambah Darah di MTSN 3 Sumbawa.

LANDASAN TEORI

Anemia adalah suatu keadaan dengan kadar hemoglobin darah yang lebih rendah daripada normal sebagai akibat ketidakmampuan jaringan pembentuk sel darah merah dalam produksinya guna mempertahankan kadar hemoglobin pada tingkat normal. Anemia gizi besi adalah anemia yang timbul karena kekurangan zat besi sehingga pembentukan sel-sel darah merah dan fungsi lain dalam tubuh terganggu [1].

Menurut Veratamala (2017) dalam bukunya yang berjudul Gizi Anak Dan Remaja penyebab anemia antara lain:

1. Meningkatnya Kebutuhan Zat Besi

Peningkatan kebutuhan zat besi pada masa remaja memuncak pada usia antara 14-15 tahun untuk perempuan dan satu sampai dua tahun kemudian pada laki-laki. Setelah kematangan seksual, terjadi penurunan kebutuhan zat besi, sehingga terdapat peluang untuk memperbaiki kekurangan zat besi terutama pada remaja laki-laki. Sedangkan pada remaja perempuan, menstruasi mulai terjadi satu tahun setelah puncak pertumbuhan dan menyebabkan kebutuhan zat besi akan tetap tinggi sampai usia reproduktif untuk mengganti kehilangan zat besi yang terjadi saat menstruasi. Itulah sebabnya kelompok remaja putri lebih rentan mengalami anemia dibanding remaja putra.

2. Kurangnya Asupan Zat Besi

Penyebab lain dari anemia gizi besi adalah rendahnya asupan dan buruknya bioavailabilitas dari zat besi yang dikonsumsi, yang berlawanan dengan tingginya kebutuhan zat besi pada masa remaja.

3. Kehamilan pada Usia Remaja

Masih adanya praktik tradisional pernikahan dini di negara-negara di Asia



Tenggara juga berkontribusi terhadap kejadian anemia gizi besi. Pernikahan dini umumnya berhubungan dengan kehamilan dini, dimana kehamilan meningkatkan kebutuhan zat besi dan berpengaruh terhadap semakin parahnya kekurangan zat besi dan anemia gizi besi yang dialami remaja perempuan.

4. Penyakit Infeksi dan Infeksi Parasit

Sering terjadinya penyakit infeksi dan infeksi parasit di negara berkembang juga dapat meningkatkan kebutuhan zat besi dan memperbesar peluang terjadinya status gizi negatif dan anemia gizi besi.

5. Sosial-Ekonomi

Tempat tinggal juga dapat berhubungan dengan kejadian anemia, remaja yang tinggal di wilayah perkotaan lebih banyak memiliki pilihan dalam menentukan makanan karena ketersediaannya yang lebih luas di bandingkan pedesaan. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan (22,8%) lebih banyak mengalami anemia di bandingkan dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan (20,6%).

6. Status Gizi

Juga ditemukan hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia. Remaja dengan status gizi kurus mempunyai risiko mengalami anemia 1,5 kali dibandingkan remaja dengan status gizi normal.

7. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membantu keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Pada beberapa penelitian terkait anemia ditemukan pula pada mereka yang memiliki pengetahuan yang rendah terkait anemia [10].

Menurut Yuni (2015) dalam bukunya yang berjudul kelainan darah menyebutkan gejala anemia sebagai berikut: kulit pucat, detak jantung meningkat, sulit bernafas, kurang tenaga atau cepat lelah, pusing terutama saat berdiri, sakit kepala, siklus menstruasi tidak menentu, lidah yang bengkak dan nyeri, kulit mata dan mulut berwarna kuning, limpa atau hati membesar, penyembuhan luka atau jaringan yang terganggu [20].

Anemia memiliki dampak buruk pada kesehatan bagi penderitanya, terutama pada golongan rawan gizi yaitu, anak balita, anak sekolah, remaja, ibu hamil dan menyusui dan juga pekerja. Dampak anemia sebagai berikut:

1. Menurunkan Daya Tahan Terhadap Infeksi

Defisiensi zat besi menyebabkan menurunnya daya tahan terhadap penyakit infeksi (Thompson & Ward, 2008) dan meningkatnya kerentanan mengalami keracunan (Bersamin et al., 2008). Pada populasi yang mengalami kekurangan zat besi, kematian akibat penyakit infeksi meningkat karena kurangnya zat besi berdampak pada system imun.

2. Mengganggu Produktivitas Kerja

Selain itu, anemia juga berdampak pada produktivitas kerja dan juga menyebabkan kelelahan

3. Berdampak saat kehamilan

Anemia yang terjadi pada masa hamil berhubungan dengan kejadian BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dan peningkatan risiko kematian ibu dan bayi perinatal. Selama kehamilan, anemia diasosiasikan dengan peningkatan kesakitan dan kematian. Anemia tingkat berat diketahui merupakan faktor risiko kematian ibu. Untuk janinnya sendiri, anemia selama kehamilan dapat meningkatkan risiko BBLR, kelahiran prematur, dan defisiensi zat besi serta anemia pada bayi nantinya.

Anemia dapat dicegah dengan cara:



- 1) Meningkatkan konsumsi makanan bergizi.
- 2) Makan makanan yang banyak mengandung zat besi dari bahan makanan hewani (daging, ikan, ayam, hati, telur) dan bahan makanan nabati (sayuran berwarna hijau tua, kacang-kacangan, tempe).
- 3) Makan sayur-sayuran dan buah-buahan yang banyak mengandung vitamin c (daun katuk, daun singkong, bayam, jambu, tomat, jeruk dan nenas) sangat bermanfaat untuk meningkatkan penyerapan zat besi dalam usus.
- 4) Menambah pemasukan zat besi kedalam tubuh dengan minum Tablet Tambah Darah (TTD). Mengobati penyakit yang menyebabkan atau memperberat anemia seperti: kecacingan, malaria, dan penyakit TBC [10].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian Quasi Eksperimental (eksperimen semu). Adapun studi ini bermaksud Menganalisis Pengaruh Penyuluhan Gizi Menggunakan Motion Graphic “Minta Dara Catur” terhadap Pengetahuan serta Praktik Kepatuhan Siswi dalam Minum Tablet Tambah Darah di MTSN 3 Sumbawa. Dalam rancangan ini suatu kelompok akan dilakukan pre-test sebelum diberi perlakuan dengan media, kemudian setelah diberi perlakuan dengan media motion graphic akan dilakukan post-test untuk mengetahui akibat dari pemberian perlakuan tersebut. Begitu pula dengan kelompok kontrol yang akan dilaksanakan pre-test serta post-test tanpa adanya perlakuan. Studi ini akan dilaksanakan di MTSN 03 Sumbawa, NTB sebagai kelompok perlakuan serta SMPN 03 Alas sebagai kelompok kontrol. Waktu studi ini akan dilakukan pada Januari 2024 sampai Februari 2024. Sedangkan Populasi pada studi ini ialah anak sekolah MTSN 03 Sumbawa sebanyak 112 siswi serta SMPN 03 Alas sebanyak 30 siswi yang memenuhi syarat-syarat penelitian.

Besar sample ialah 60 siswi. Kriteria Inklusi: Siswi kelas 8 MTSN 03 Sumbawa serta SMPN 03 Alas serta bersedia menjadi reponden, sedangkan kriteria eksklusi: siswa yang tidak bersedia menjadi reponden. Instrument serta alat yang digunakan ialah formulir identitas siswa, kuesioner pengetahuan tentang anemia serta minum tablet tambah darah, serta lembar checklist praktik kepatuhan minum tablet tambah darah.

Kategori Pengetahuan siswi Baik = 76% s/d 100%, Cukup = 56% s/d 75% sedangkan Kurang = <56% serta kategori praktik kepatuhan minum tablet tambah darah yakni Patuh = 4-5x/ bulan serta Tidak Patuh = < 4x/ bulan.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan dua metode analisis statistik, yakni analisa univariat serta analisa bivariat. Adapun analisa univariat digunakan guna memahami sifat umum seperti halnya umur serta status gizi siswi. Analisa bivariat digunakan melihat pengaruh dari intervensi kepada pengetahuan serta praktik kepatuhan siswi sebelum yang setelah diberikan penyuluhan menggunakan media motion graphic “Minta Dara Catur”. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dijalankan uji normalitas data dan yang akan digunakan ialah statistik non-parametrik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Karakteristik siswi menurut Umur dan Status Gizi dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswi Menurut Umur

Umur	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
13	14	46.7	8	26.7
14	11	36.7	17	56.7
15	5	16.7	5	16.7
Total	30	100.0	30	100.0

Dalam penelitian ini, sampel terbagi menjadi dua grup, yakni grup perlakuan serta grup kontrol, dengan setiap grup ada 30 orang dari total 60 sampel. Dilihat dari umur, pada



kelompok perlakuan Siswi dengan umur lebih banyak dari Siswi umur 13 tahun (46.7%). Sedangkan, pada kelompok kontrol siswi dengan umur 13 tahun lebih sedikit daripada siswi dengan umur 14 tahun 56.7%).

Peneliti berasumsi bahwa dari kelompok perlakuan yang memiliki lebih banyak sampel usia 13 tahun maupun kelompok kontrol yang lebih banyak berusia 14 tahun tidak mempengaruhi pengetahuan maupun kepatuhan sampe dalam meminum TTD sebelum dilakukannya penelitian ini. Karena baik kelompok perlakuan maupun control sama-sama didalam kelas yang sama yakni kelas 8.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswi Menurut Status Gizi IMT/U

Status Gizi	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Gizi Kurang	5	16.7	1	3.3
Gizi Baik	23	76.6	24	80
Gizi Lebih	2	6.7	5	16.7
Total	30	100	30	100

Dalam hasil suatu penelitian menunjukkan bahwa dalam grup perlakuan diketahui persentase tertinggi pada status gizi baik sejumlah 76.6%. Sedangkan dalam grup kontrol presentase tertinggi pada status gizi baik yaitu 80%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siswi Menurut Status Gizi LILA

Status Gizi	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Normal	11	36.7	12	40.0
KEK	19	63.3	18	60.0
Total	30	100	30	100

Sesuai tabel tersebut menunjukkan bahwasanya pada kelompok perlakuan diketahui persentase KEK sejumlah 63.3%. Sedangkan pada kelompok kontrol presentase KEK yaitu 60%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sampel

Kategori	Perlakuan		Kontrol	
	Pre Test	Pos Test	Pre Test	Pos Test
Baik	0	0.0	4	13.3
Cukup	5	16.7	2	7.7
Kurang	2	8.3	3	11.1
Total	7	23.3	9	30.0

Kategori	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Baik	0	0.0	4	13.3
Cukup	5	16.7	2	7.7
Kurang	2	8.3	3	11.1
Total	7	23.3	9	30.0

Tabel di atas menjelaskan tentang kelompok perlakuan yang memiliki tingkat pengetahuan pre test tertinggi pada kategori kurang yaitu 83.3% serta pada saat post test didapatkan pengetahuan kurang yang menurun menjadi 10%. Dengan demikian terhadap kelompok kontrol didapatkan yang memiliki tingkat pengetahuan pre test yang kurang sebesar 80.0% serta pada saat pos test turun menjadi 66.7%.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Sig(2-tailed) Pengetahuan

Pengetahuan	Sig(2-tailed)	
	Pretest serta Posttest	
Perlakuan	0.000	
Kontrol	0.059	

Berdasarkan hasil Uji terhadap grup perlakuan, diperoleh p value (sig 2-tailed) yakni 0.00 ataupun $p < 0.05$ yang memiliki arti H_0 ditolak serta H_1 diterima, maka terdapat perbedaan yang sig mengenai tingkat pengetahuan Siswi pre test serta post test dilaksanakan edukasi gizi. Sehingga berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, disimpulkan ada dampak Penyuluhan gizi memakai media Motion Graphic “Minta Dara Catur” pada pengetahuan siswi. Sedangkan hasil Uji Wilcoxon pada grup kontrol adanya nilai p value (sig 2-tailed) yaitu 0.059 ataupun $p > 0.05$ yang berarti H_0 diterima, sehingga pada kelompok kontrol tidak terjadi perbedaan yang sig sebelum serta sesudah penelitian.

Hasil skor pretest dari kategori pengetahuan cukup terdapat 5 siswi (16.7%) serta kategori baik 0 siswi (0%), meningkat setelah dilakukan penyuluhan menggunakan



media motion graphic “Minta Dara Catur” dengan hasil skor posttest menjadi kategori cukup menjadi 23 siswi (76.6%) serta kategori baik menjadi 4 siswi (13.7%).

Dalam pandangan Fitriani dalam Yuliana (2017) terdapat banyak faktor berpengaruh pada pengetahuan yakni salah satunya sumber informasi, dimana sumber informasi disini ialah fasilitator. Cara penyampaian fasilitator dalam memeberikan edukasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan Siswi karena edukasi gizi ini bertujuan terhadap meningkatnya wawasan mengenai gizi serta kesehatan yang dilakukan secara interaktif serta menyenangkan selama seminggu sekali. Penyuluhan gizi pada studi ini berfokus pada berbagai masalah gizi bertema anemia serta tablet tambah darah. Kegiatan ini dirancang untuk memicu remaja mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari diiringi meningkatnya pengetahuan mereka tentang masalah kesehatan serta gizi. Pada dasarnya perubahan kebiasaan hidup ataupun prilaku setiap individu ialah bagian yang sangat sulit, karena hal tersebut telah mengakar pada diri setiap individu. Sehingga dibutuhkan beberapa metode yang nantinya diharapkan akan memberikan perubahan yang lebih baik, seperti memberikan penyuluhan gizi menggunakan motion graphic “Minta Dara Catur” ini. Dengan memberikan penyuluhan yang interaktif serta menggunakan beberapa metode akan memicu panca indera dalam memahami informasi yang diterima lebih cepat serta dipraktikan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga lingkungan termasuk dalam mempengaruhi pengetahuan. Hal itu tercipta sebab terdapat komunikasi dua arah yang akan direspons untuk pengetahuan [18]. Menurut Fitriani, pengalaman juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan bisa didapatkan melalui pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Sedangkan pengalaman tersebut merupakan metode guna memperoleh kebenaran pada suatu

pengetahuan. Setelah memperoleh pengetahuan serta menyadari hal tersebut sesuai dengan pengalaman yang pernah individu tersebut alami akan memberikan informasi tambahan padanya untuk lebih memahami [18].

Menurut Syah dalam Yuliani, dkk. (2018) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibedakan menjadi 2 yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Adapun mengenai faktor internal dibagi 2 aspek yakni fisiologis serta psikologis. Kemudian di dalam aspek fisiologis, semangat serta intensitas dalam menyerap pengetahuan dipengaruhi oleh kondisi fisik umum serta tonus otot yang baik, yang tingkat kebugaran beberapa organ sendi dan tubuh. Oleh karenanya, disarankan sekali mengonsumsi makanan serta minuman bergizi guna menjaga kebugaran fisik. Dari segi psikologis, hal ini meliputi kecerdasan, sikap, bakat, minat, serta motivasi. Dalam hal kecerdasan, tingkatnya memainkan peran penting dalam keberhasilan proses menyerap pengetahuan. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk meningkatkan pengetahuan dengan lebih baik [28]. Sikap ialah kondisi internal yang melibatkan dimensi efektif, yang menunjukkan kecenderungan untuk merespons secara konsisten terhadap orang, barang, serta hal lainnya. Sikap siswi yang merespon aktif apa yang disampaikan pula akan mampu meningkatkan pengetahuan. Setiap individu memiliki bakatnya sendiri, yang berarti memiliki potensi untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan pada point minat serta motivasi seperti yang dipahami, dipakai serta dialami selama ini dapat mempengaruhi kualitas penyerapan pengetahuan. Faktor kedua selain faktor internal yaitu faktor eksternal, dimana faktor ini terdiri dari lingkungan sosial, faktor non sosial, serta faktor pendekatan belajar [28].

Setelah dilakukan penyuluhan gizi dengan motion graphic “Minta Dara Catur”



didapatkan hasil posttest pengetahuan siswi mayoritas di tingkat baik. Hal tersebut bisa diberi pengaruh oleh banyak hal, di antaranya penggunaan media motion graphic “Minda dara Catur” dalam penyuluhan gizi yang dilakukan kepada siswi sehingga membuat siswi lebih tertarik dalam proses penyuluhan gizi serta lebih berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan siswi.

Penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Arniti serta rekan-rekan (2021), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 47,08 menjadi 56,88. Dengan demikian analisa statistik menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh sig terhadap pengetahuan siswi, dengan nilai p yang sangat rendah, yaitu 0,000 [6]. Peningkatan Pengetahuan yang dipengaruhi oleh edukasi gizi ditunjukkan dari hasil penelitian Khotimah, dkk (2019) Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang anemia setelah mendapatkan edukasi gizi, dengan peningkatan sebesar 19,04 dibandingkan dengan sebelumnya [14].

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum TTD

Katego ri	Perlakuan				Kontrol			
	Pre Test		Pos Test		Pre Test		Pos Test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Patuh	2	6.7	2	86	1	3.3	5	16.7
Tidak Patuh	2	93.3	4	13.3	2	96.7	2	83.3
Total	3	10	3	10	3	10	3	10

Tabel di atas menjelaskan jika pada kelompok perlakuan pre test mayoritas kategori tidak patuh sebesar 93.3%, serta pada saat pos test pada kategori tidak patuh menjadi 13.3%. sedangkan di grup kontrol pre test mayoritas berada pada kategori tidak patuh sebesar 96.7% serta pada saat pos test persentase tetap 83.3%.

Tabel 7. Uji Wilcoxon Sig(2-tailed) Praktik Kepatuhan Minum TTD

Kepatuhan			Sig(2-tailed)
Perlakuan	Pretest	serta Posttest	0,000
Kontrol	Pretest	serta Posttest	0,611

Berdasarkan hasil pengujian Wilcoxon, diperoleh nilai p value (sig 2-tailed) yaitu 0.00 ataupun $p < 0.05$ yang memiliki arti H_0 ditolak serta H_1 diterima, sehingga ada perbedaan yang sig antara praktik kepatuhan minum TTD pada siswi pretest serta post test dilakukan penyuluhan gizi menggunakan motion graphic. Sedangkan, pada grup kontrol nilai p value (sig 2-tailed) yaitu 0.611 ataupun $p > 0.05$ yang berarti H_0 diterima. Sehingga berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, disimpulkan tidak ada pengaruh pada grup kontrol.

Berdasarkan hasil studi ini didapatkan selisih terhadap grup perlakuan sebelum dilakukannya penelitian terdapat 2 (6.7%) siswi yang patuh mengkonsumsi TTD serta setelah dilakukannya penelitian jumlah siswi yang patuh mengkonsumsi TTD meningkat menjadi 26 (86.7%) terdapat pengaruh yang sig antara kepatuhan Siswi.

Pengetahuan mempengaruhi perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) karena pengetahuan ataupun aspek kognitif sangat penting dalam membentuk tindakan individu. Dalam teori PRECEDE, pengetahuan dianggap sebagai faktor predisposisi yang memfasilitasi terjadinya perilaku tertentu. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang tentang anemia remaja dipengaruhi oleh persepsi serta pengalaman mereka terhadap masalah tersebut. Meskipun informasi tentang anemia telah diterima oleh responden sebelumnya, tingkat pengetahuan mereka bisa berkurang jika intensitas serta persepsi terkait rendah. Banyak responden yang memiliki pengetahuan yang kurang serta tidak mengonsumsi TTD mungkin karena persepsi serta intensitas yang rendah, yang



mempengaruhi perilaku mereka terkait konsumsi TTD. Dengan meningkatkan pengetahuan, diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi TTD guna melakukan pencegahan anemia terhadap remaja putri.

Setelah dilaksanakan penyuluhan gizi menggunakan motion graphic “Minta Dara Catur” didapatkan hasil postest praktik kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD meningkat menjadi 26 siswi patuh mengonsumsi TTD. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan media motion graphic “Minta dara Catur” dalam penyuluhan gizi yang dilakukan kepada siswi sehingga membuat siswi lebih tertarik dalam proses penyuluhan gizi serta lebih berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan serta kepatuhan siswi.

Hal ini sejalan terhadap studi yang dilaksanakan Agustina pada tahun 2019. Dari hasil analisa, ditemukan jika siswi yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik memiliki sebuah peluang 2,45 kali lebih besar untuk patuh dalam mengonsumsi TTD diperbandingkan terhadap responden yang memiliki cukup pengetahuan. Sebanyak 21 dari 33 responden (63,6%) dengan pengetahuan zat besi dalam kategori baik mematuhi konsumsi TTD. Semakin baik pengetahuan yang diterima serta diserap oleh Siswi makan semakin meningkatnya pemahaman serta keinginan para Siswi untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan karena mereka tahu kelebihan yang didapatkan kedepannya [2].

Selain meningkatnya pengetahuan, peran guru dalam memberikan dukungan pada Siswi juga memiliki hubungan dalam kepatuhan Siswi mengonsumsi TTD. Pada penelitian Nuradhiani, dkk. di tahun 2015, studi ini memakai kartu monitoring untuk mengevaluasi beberapa faktor yang memberi pengaruh tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor yang paling

mendukung kepatuhan remaja putri ialah support dari guru. Hal tersebut disebabkan remaja putri menghabiskan banyak waktu di sekolah, guru sering kali menjadi tokoh yang berpengaruh bagi mereka. Oleh karena itu, remaja putri cenderung lebih mencontoh serta mendengarkan informasi yang diberikan guru apabila dibandingkan dengan orang lain, dalam hal ini termasuk kedua orang tua [4].

Sikap juga memiliki hubungan dalam kepatuhan Siswi mengonsumsi TTD. Hasil studi Risva et al. di tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai $p=0,031$ serta $OR=2,192$, yang mengindikasikan bahwa responden yang bersikap positif mempunyai kemungkinan tingkat sadar yang lebih tinggi sebanyak 2,2 kali dalam mengonsumsi TTD dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif [4]. Perihal itu sejalan pula dengan penelitian Rahayuningtyas, dkk (2020) Hasilnya menunjukkan adanya korelasi sig di antara sikap dan praktik konsumsi tablet tambah darah terhadap remaja putri, dengan nilai $p < 0,05$ ($p\text{-value } 0,000 \leq 0,05$). Menurut Teori L. Green, yang mengatakan bahwa salah satu faktor predisposisi yang mendorong individu guna memiliki perilaku ialah sikap individu yang memiliki sikap positif cenderung berperilaku positif [26].

Faktor lain yang mempengaruhi juga yaitu lingkungan. Lingkungan yang dimaksud mencakup semua individu pada sekitar remaja putri, contohnya orang tua, teman sepermainan, guru serta tetangga, yang dapat mempengaruhinya untuk mengonsumsi TTD. Pada suatu penelitian, ada dua studi yang mengamati korelasi antara support lingkungan yang konsumsi TTD. Yang pertama, studi oleh Risva et al. di tahun 2016 menemukan hasil nilai $p=0,003$ serta $OR=3,133$, menunjukkan bahwa support lingkungan positif memiliki hubungan yang lebih kuat sebesar 3,2 kali apabila dilakukan perbandingan dengan lingkungan yang kurang mendukung terhadap konsumsi TTD terhadap remaja putri, khususnya mahasiswi S1 di fakultas kesehatan



masyarakat UNDIP. Kedua, studi oleh Savitry, dkk. di tahun 2017 mengenai korelasi antara support keluarga serta memiliki niat konsumsi TTD terhadap siswi di SMA PGRI 4 Banjarmasin menunjukkan adanya hubungan yang sig dengan nilai $p=0,029$ ($P<0,05$). Sedangkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD dipengaruhi pada beberapa faktor di antaranya dukungan kedua orang tua, pengetahuan yang baik dari orang tua mengenai nutrisi, yang dukungan dari masyarakat, tokoh agama, serta teman sebaya. Sedangkan terjadi perbedaan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Nuradhiani et al (2015), diperoleh $p=0,167$, support yang dilakukan orang tua tidak signifikan membuat remaja putri patuh dalam mengonsumsi TTD. Oleh karena Kemungkinan ini terjadi karena orang tua cuma memberikan pengingat tanpa melakukan pemantauan penuh terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD [4].

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum TTD

Katego ri	Perlakuan				Kontrol			
	Pre Test		Pos Test		Pre Test		Pos Test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Patuh	2	6.7	2	86	1	3.3	5	16.7
Tidak Patuh	28	93.3	4	13.3	29	96.7	2	83.3
Total	30	100	30	100	30	100	30	100

Grafik di atas menjelaskan jika pada kelompok perlakuan pre test mayoritas kategori tidak patuh sebesar 93.3%, serta pada saat pos test pada kategori tidak patuh menjadi 13.3%. sedangkan di grup kontrol pre test mayoritas berada pada kategori tidak patuh sebesar 96.7% serta pada saat pos test persentase tetap 83.3%.

Tabel 7. Uji Wilcoxon Sig(2-tailed) Praktik Kepatuhan Minum TTD

Kepatuhan	Sig(2-tailed)		
Perlakuan	Pretest	serta	0,000

Posttest			
Kontrol	Pretest	serta	0,611
Posttest			

Berdasarkan hasil pengujian Wilcoxon, diperoleh nilai p value (sig 2-tailed) yaitu 0.00 ataupun $p < 0.05$ yang memiliki arti H_0 ditolak serta H_1 diterima, sehingga ada perbedaan yang sig antara praktik kepatuhan minum TTD pada siswi pretest serta post test dilakukan penyuluhan gizi menggunakan motion graphic. Sedangkan, pada grup kontrol nilai p value (sig 2-tailed) yaitu 0.611 ataupun $p > 0.05$ yang berarti H_0 diterima. Sehingga berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, disimpulkan tidak ada pengaruh pada grup kontrol.

Berdasarkan hasil studi ini didapatkan selisih terhadap grup perlakuan sebelum dilakukannya penelitian terdapat 2 (6.7%) siswi yang patuh mengonsumsi TTD serta setelah dilakukannya penelitian jumlah siswi yang patuh mengonsumsi TTD meningkat menjadi 26 (86.7%) terdapat pengaruh yang sig antara kepatuhan Siswi.

Pengetahuan mempengaruhi perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) karena pengetahuan ataupun aspek kognitif sangat penting dalam membentuk tindakan individu. Dalam teori PRECEDE, pengetahuan dianggap sebagai faktor predisposisi yang memfasilitasi terjadinya perilaku tertentu. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang tentang anemia remaja dipengaruhi oleh persepsi serta pengalaman mereka terhadap masalah tersebut. Meskipun informasi tentang anemia telah diterima oleh responden sebelumnya, tingkat pengetahuan mereka bisa berkurang jika intensitas serta persepsi terkait rendah. Banyak responden yang memiliki pengetahuan yang kurang serta tidak mengonsumsi TTD mungkin karena persepsi serta intensitas yang rendah, yang mempengaruhi perilaku mereka terkait konsumsi TTD. Dengan meningkatkan pengetahuan, diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi TTD guna



melakukan pencegahan anemia terhadap remaja putri.

Setelah dilaksanakan penyuluhan gizi menggunakan motion graphic “Minta Dara Catur” didapatkan hasil postest praktik kepatuhan siswi dalam mengkonsumsi TTD meningkat menjadi 26 siswi patuh mengkonsumsi TTD. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan media motion graphic “Minta dara Catur” dalam penyuluhan gizi yang dilakukan kepada siswi sehingga membuat siswi lebih tertarik dalam proses penyuluhan gizi serta lebih berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan serta kepatuhan siswi.

Hal ini sejalan terhadap studi yang dilaksanakan Agustina pada tahun 2019. Dari hasil analisa, ditemukan jika siswi yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik memiliki sebuah peluang 2,45 kali lebih besar untuk patuh dalam mengonsumsi TTD diperbandingkan terhadap responden yang memiliki cukup pengetahuan. Sebanyak 21 dari 33 responden (63,6%) dengan pengetahuan zat besi dalam kategori baik mematuhi konsumsi TTD. Semakin baik pengetahuan yang diterima serta diserap oleh Siswi makan semakin meningkatnya pemahaman serta keinginan para Siswi untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan karena mereka tahu kelebihan yang didapatkan kedepannya [2].

Selain meningkatnya pengetahuan, peran guru dalam memberikan dukungan pada Siswi juga memiliki hubungan dalam kepatuhan Siswi mengkonsumsi TTD. Pada penelitian Nuradhiani et al di tahun 2015, studi ini memakai kartu monitoring untuk mengevaluasi beberapa faktor yang memberi pengaruh tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor yang paling mendukung kepatuhan remaja putri ialah support dari guru. Hal tersebut disebabkan remaja putri menghabiskan banyak waktu di sekolah, guru sering kali menjadi tokoh yang

berpengaruh bagi mereka. Oleh karena itu, remaja putri cenderung lebih mencontoh serta mendengarkan informasi yang diberikan guru apabila dibandingkan dengan orang lain, dalam hal ini termasuk kedua orang tua [4].

Sikap juga memiliki hubungan dalam kepatuhan Siswi mengkonsumsi TTD. Hasil studi Risva et al. di tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai $p=0,031$ serta $OR=2,192$, yang mengindikasikan bahwa responden yang bersikap positif mempunyai kemungkinan tingkat sadar yang lebih tinggi sebanyak 2,2 kali dalam mengonsumsi TTD dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif (Amir and Djokosujono, 2019). Perihal itu sejalan pula dengan penelitian Rahayuningtyas, dkk (2020) Hasilnya menunjukkan adanya korelasi sig di antara sikap dan praktik konsumsi tablet tambah darah terhadap remaja putri, dengan nilai $p < 0,05$ ($p\text{-value } 0,000 \leq 0,05$)(26). Menurut Teori L. Green, yang mengatakan bahwa salah satu faktor predisposisi yang mendorong individu guna memiliki perilaku ialah sikap individu yang memiliki sikap positif cenderung berperilaku positif [26].

Faktor lain yang mempengaruhi juga yaitu lingkungan. Lingkungan yang dimaksud mencakup semua individu pada sekitar remaja putri, contohnya orang tua, teman sepermainan, guru serta tetangga, yang dapat mempengaruhinya untuk mengonsumsi TTD. Pada suatu penelitian, ada dua studi yang mengamati korelasi antara support lingkungan yang konsumsi TTD. Yang pertama, studi oleh Risva et al. di tahun 2016 menemukan hasil nilai $p=0,003$ serta $OR=3,133$, menunjukkan bahwa support lingkungan positif memiliki hubungan yang lebih kuat sebesar 3,2 kali apabila dilakukan perbandingan dengan lingkungan yang kurang mendukung terhadap konsumsi TTD terhadap remaja putri, khususnya mahasiswi S1 di fakultas kesehatan masyarakat UNDIP. Kedua, studi oleh Savitry et al. di tahun 2017 mengenai korelasi antara support keluarga serta memiliki niat konsumsi



TTD terhadap siswi di SMA PGRI 4 Banjarmasin menunjukkan adanya hubungan yang sig dengan nilai $p=0,029$ ($P<0,05$). Sedangkan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD dipengaruhi pada beberapa faktor di antaranya dukungan kedua orang tua, pengetahuan yang baik dari orang tua mengenai nutrisi, yang dukungan dari masyarakat, tokoh agama, serta teman sebaya. Sedangkan terjadi perbedaan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Nuradhiani, dkk. (2015), diperoleh $p=0,167$, support yang dilakukan orang tua tidak signifikan membuat remaja putri patuh dalam mengonsumsi TTD. Oleh karena Kemungkinan ini terjadi karena orang tua cuma memberikan pengingat tanpa melakukan pemantauan penuh terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD [4].

PENUTUP

Kesimpulan

1. Karakteristik siswi dalam penelitian ini dari 30 siswi kelompok perlakuan terdapat 14(46.7%) siswi dengan usia 13 tahun dan sebanyak 23 (76.6%) siswi yang memiliki status gizi baik menurut IMT/U.
2. Terjadi peningkatan pengetahuan siswi setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan motion graphic “Minta Dara Catur” yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pretest dan posttest. Hasil skor pretest dari kategori pengetahuan cukup terdapat 5 siswi (16.7%) dan kategori baik 0 siswi (0%), meningkat setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media motion graphic “Minta Dara Catur” dengan hasil skor posttest menjadi kategori cukup menjadi 23 siswi (76.6%) dan kategori baik menjadi 4 siswi (13.7%).
3. Terjadi peningkatan praktik kepatuhan siswi dalam minum TTD setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan motion graphic “Minta Dara Catur” yang

ditunjukkan oleh peningkatan skor pretest dan posttest. Hasil skor pretest dari kategori patuh mengonsumsi TTD sebanyak 2 siswi (6.7%) dan berdasarkan hasil posttest meningkat menjadi 26 siswi (86.7%) patuh mengonsumsi TTD secara teratur setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media.

4. Ada pengaruh penyuluhan gizi menggunakan motion graphic “Minta Dara Catur” terhadap pengetahuan dan praktik kepatuhan siswi dalam minum TTD di MTSN 03 Sumbawa yaitu nilai p value (sig 2-tailed) pada kedua variabel yaitu 0.00 atau $p < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada pengaruh penyuluhan gizi menggunakan motion graphic “Minta Dara Catur” terhadap pengetahuan dan praktik kepatuhan minum TTD setelah dilakukan penelitian.

Saran

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mencari permasalahan atau alasan ketidakpatuhan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan penggunaan kuesioner penelitian yang dibuat secara berurutan sesuai dengan materi media penyuluhan yang digunakan, agar memudahkan siswi dalam memahami isi pertanyaan.
3. Disarankan penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk memperluas ilmu gizi dan menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh penyuluhan gizi menggunakan motion graphic “Minta Dara Catur” terhadap pengetahuan dan praktik kepatuhan minum tablet tambah darah.
4. Penggunaan media motion graphic dalam penyuluhan gizi dapat dikombinasikan atau disempurnakan dengan metode pendidikan kesehatan lain atau materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA



- [1] Adriani, M. dan W. (2014) *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [2] Agustina (2019) "Analisis pengetahuan terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah untuk pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(4), pp. 269–276.
- [3] Alam, A.S.L.S. (2020) "Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Penggunaan Maskerdalam Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Biringkanayakota Makassartahun 2020." *Universitas Hasanuddin Fakultas Kesehatan Masyarakat Administrasi Kebijakan Kesehatan Makassar, Januari 2021*, 1(Kepatuhan), p. 69. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4548/2/K011171063_skripsi_1-2.pdf.
- [4] Amir, N. and Djokosujono, K. (no date) "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri di Indonesia : Literatur Review."
- [5] Arikunto (2017) *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [6] Arniti, N.L., Septriana and Nofartika, F. (2021) "Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Terhadap Pengetahuan, Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dan Kadar Hb Pada Remaja Putri." *Gizido*, 13(12), pp. 1–6.
- [7] Briawan, D. (2014) *Masalah Gizi Pada Remaja Wanita*. Jakarta: EGC.
- [8] Donsu, J.D. (2017) *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [9] Dwiana, S. and Eko, G.P. (no date) "Penyuluhan Anemia Gizi Dengan Media Motion Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri", Pp. 97–104.
- [10] Fikawati, S., Syafiq, A., Veratamala, A. (2017) *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- [11] Handayani, Y. and Budiman, I.A. (2022) "Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia." *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), pp. 121–130. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1560>.
- [12] Kemenkes (2018) *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. 1st edn. Jakarta.
- [13] Kementerian Kesehatan RI. Buku Panduan Untuk Fasilitator : *aksi bergizi, hidup sehat sejak sekarang untuk remaja kekinian*. Kemenkes RI. 2019.
- [14] Khotimah, H. (2019) "Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Media Facebook Terhadap Pengetahuan Anemia Dan Konsumsi Protein, Zat Besi, Dan Vitamin C Pada Remaja Putri Desa Tebas Kuala." *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 2(1), p. 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v2i1.477>.
- [15] Kusnadi, N.F. (2021) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri*. 3rd edn. Jurnal Medika Utama.
- [16] Kusumadinata, A.A., Ike Atikah Ratnamulyani and Muhamad Rendi Nurmansyah (2019) "Hubungan Motion Graphic Sebagai Konten Promosi Sekolah di Media Sosial", *Communications*, 1(2), pp. 77–90.



- <https://doi.org/10.21009/communications.1.2.4>.
- [17] Laporan Nasional Riskedas (2018) "Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf." *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, p. 198. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.
- [18] Lestari, N.D.A. (2018) "Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Komplikasi Gangre", *Skripsi*, pp. 5–29.
- [19] Muhibbin, S. (2012) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [20] Natalia Erlina Yuni (2015) *Kelainan Darah*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [21] Notoatmodjo (2012) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Noverina, D., Dewanti, L.P. and Sitoayu, L. (2020) "Pengaruh explanation video terhadap pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di SMPN 65 Jakarta Utara." *Darussalam Nutrition Journal*, 4(1), p. 35. <https://doi.org/10.21111/dnj.v4i1.4048>.
- [23] Nursalam (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [24] Permatasari, T., Briawan, D. and Madanijah, S. (2018) "Efektivitas Program Suplementasi Zat Besi pada Remaja Putri di Kota Bogor (Effectiveness of Iron Supplementation Programme in Adolescent girl at Bogor City)." *Jurnal Mkmi*, 14(1), pp. 1–8. <http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3705>.
- [25] Persagi (2010) *Kamus Gizi Pelengkap kesehatan keluarga*. Buku Kompas.
- [26] Rahayuningtyas, D., Indraswari, R. and Musthofa, S.B. (2021) "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Gilingan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), pp. 310–318.
- [27] Rahmiati, N.A. (2021) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19." *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), pp. 113–124.
- [28] Sri Yuliani, N.K. (2018) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Makanan Kariogenik Dan Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Pejeng Tampaksiring Gianyar Tahun 2018', pp. 8–33.
- [29] Suhartini, S. and Ahmad, A. (2018) 'Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Remaja Putri Pada Siswi Kelas Vii Smpn 2 Desa Tambak Baya Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun 2017', *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(1), pp. 72–82. <https://doi.org/10.36743/medikes.v5i1.48>.
- [30] Susilowati, K. (2016) *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Bandung. Jakarta: Refika Aditama.
- [31] Tarwoto (2009) *Kesehatan Remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.



HALAMAN INI SENGAJA
DIKOSONGKAN